

BAB II

BIOGRAFI MUHAMMAD 'ABID AL-JABIRI

A. Muhammad 'Abid Al-Jabiri dalam Konteks Sejarah

Nama Muhammad 'Abid al- Jabiri baru dikenal di tanah air Indonesia pada awal 1990an. Al-Jabiri adalah seorang penulis prolific asal Maroko. Ia merupakan seorang pemikir Muslim kontemporer yang kreatif, sangat kritis dan sekaligus provokatif. Di kalangan pemikir Arab, al-Jabiri dikenal sebagai seorang filosof kontemporer Arab yang memiliki ide-ide brilian. Mencuatnya nama al-Jabiri sebagai pemikir Islam kontemporer tidak terlepas dari proyek pemikirannya dalam "*naqd 'aql al-Arabi*". Gagasan besar al-Jabiri tersebut, ditulis dalam bentuk tiga buah, atau lebih dikenal dengan sebutan trilogy pemikiran al-Jabiri.¹

Muhammad 'Abid al-Jabiri dilahirkan di kota Fejj (Fekik) Maroko, pada tahun 1935.² Ibunya adalah seorang penenun. Ayahnya menceraikan ibunya ketika ia masih dalam kandungan. Setelah bercerai dengan ayah kandungnya, Ibu al-Jabiri

¹Buku pertama dengan judul "*Takwin 'Aql al-Arabi*", yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan judul "Formasi Nalar Arab". Sedangkan buku keduanya adalah "*Bunyah 'Aql al-arabi*", yang bahasa Indonesianya "Struktur Nalar Arab Studi Kritik Analitik Atas Sistem-sistem Pemikiran dalam Kebudayaan Arab ". Buku ke-tiga "*al-'Aql al-syasi al-'Arabi: Muhaddidah Wa Tajalliyatuhu*", yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul "Nalar Arab Faktor Penentu dan Manifestasinya".

²Dalam penetapan tahun kelahiran al-Jabiri ada perbedaan yang timbul dari beberapa kalangan. Ada yang mengatakan bahwa tahun kelahiran al-Jabiri, tahun 1936, dan pada sisi yang lain ada yang mengatakan bahwa tahun kelahiran al-Jabiri adalah tahun 1935. orang yang menetapkan tahun kelahiran al-Jabri pada Tahun 1936, mereka yang berpijak kepada catatan negara (Akte kelahiran), sedangkan yang mengatakan tahun kelahiran al-Jabiri pada tahun 1935 bersumber dari pernyataan yang ditulis oleh al-Jabiri sendiri dalam tulisan biografinya. Lihat, <http://www.aljabriabed.com/IDENTITE.HTM>, akses pada tanggal 3 September 2013.

menikah lagi. Pernikahan kedua ibu al-Jabiri tidak bertahan lama, pernikahan kedua inipun berakhir di tengah jalan. Al-Jabiri kecil diasuh ibunya hingga usia 7 tahun dan tinggal bersama kakek dan saudara dari ibunya.

Al-jabiri pertama kali menyentuh dunia pendidikan pada sekolah tradisional (semacam pesantren). Pada usia 8 tahun masuk sekolah dasar Prancis, yang menggunakan bahasa Prancis sebagai pengantar komunikasi. Dua tahun kemudian al-Jabiri pindah ke sekolah swasta nasionalis (*madrasah hurrah wathaniah*) yang didirikan oleh Gerakan Kemerdekaan Maroko. Di sekolah inilah al-Jabiri mendapatkan ijazah Ibtida'iyah (SD) pada tahun 1949. Tahun 1951, saat ibunya meninggal, al-Jabiri masuk kelas *Ibtida'i*, setelah menyelesaikan ta'mil sebelumnya, al-Jabiri menamatkan sekolah Ibtida'inya pada tahun 1954. Setelah menamatkan Ibtida'i, al-Jabiri berniat untuk melanjutkan sekolahnya ke tsanawiyah di Dar al-Baida (sekolah tingkat menengah tsanawiyah) namun niatnya untuk melanjutkan sekolah di Dar al-Baida menemui jalan buntu, al-Jabiri gagal melanjutkan sekolah di Dar al-Baida karena tidak memberikan uang sogok. Kemudian dia kembali ketempat di mana dia menyelesaikan ibtida'i dan mengajar di sana. Tahun 1955 tamat Ibtida'iyah sekaligus diploma 1 dalam bidang terjemah. Tahun 1957 memperoleh gelar sarjana muda sebagai mahasiswa lepas.³

³Najib Kailani, *Pemikiran Politik Islam Al-Jabiri*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 24.

Setelah menamatkan kuliahnya di bidang terjemah, kemudian al-Jabiri bergabung dengan koran "*al-ilm*" sebagai dewan penerjemah, setelah beberapa lama menjadi dewan penerjemah, kemudian pindah ke bagian korespondensi internal selama kurang-lebih satu tahun. Tidak lama kemudian, pada akhir tahun 1957 al-Jabiri memutuskan untuk berangkat ke Syiria, guna melanjutkan studinya. Al-Jabiri memilih Syiria sebagai Negara tujuannya untuk melanjutkan pendidikan, lantaran tertarik dengan pola pengajaran di Syiria.⁴ Sebab, di Syiria, pola pengajarannya mengikuti metode pengajaran yang juga di pakai sekaligus dikembangkan di Prancis. Selain pertimbangan metode pengajaran yang bagus, sekaligus sama dengan sistem pengajaran di Prancis, teman-teman al-Jabiri juga banyak melanjutkan pendidikan di Syiria. Di Syiria lah pertama kalinya al-Jabiri bersentuhan dengan ilmu Filsafat.

Al-Jabiri tidak bertahan lama di Damaskus (ibukota Syiria), al-Jabiri hanya mampu bertahan satu tahun, hal ini disebabkan lantaran banyaknya di temui kesulitan, disebabkan oleh perbedaan bahasa pengantar kuliah, khususnya matematika dan fisika. Akhirnya, al-Jabiri masuk fakultas adab (sastra) di Rabbat (1958), filsafat sebagai bidang spesifikasinya dan selesai tahun 1967. Kemudian mengajar di Fakultas Adab Universitas Muhammad V Rabat (*University of Muhammad V Rabbat*) dengan mata kuliah filsafat dan pemikiran Arab-Islam. Tahun

⁴*Ibid.*, hlm. 25.

1970 al-Jabiri memperoleh gelar doktor di Universitas yang sama, dalam bidang filsafat.⁵

Pada masa-masa kuliahnya, al-Jabiri aktif di bidang perencanaan dan evaluasi pendidikan. Pada tahun 1966 al-Jabiri bersama Mustafa al-Omaridan Ahmed as-Sattati menerbitkan dua buku teks yang didesain untuk tahun terakhir sekolah lanjutan atas. Salah satu buku tersebut adalah tentang pemikiran Islam dan yang lain tentang filsafat.⁶ Buku tentang filsafat (*Dusrus fi al-Falsafah li Tullab al-Bakaluriya*) membawa pengaruh luas terhadap pelajar pada era enam puluhan. Buku ini menekankan tentang, hubungan antara budaya dan masyarakat, serta, pentingnya pendidikan dan pengetahuan dalam perubahan masyarakat. Sebagai akibat dari keaktifan al-Jabiri dalam bidang pendidikan maka, persoalan lembaga pendidikan menjadi bagian penting produk pemikiran al-Jabiri pada waktu itu.

Dalam mengasah intelektualnya, al-Jabiri mempergunakan tiga bahasa, bahasa Arab sebagai bahasa ibu (bisa tulis, baca, berbicara), sedangkan bahasa Prancis hanya bisa tulis dan baca saja, sedangkan bahasa Inggris hanya bisa membaca saja.⁷ Inilah alasan kenapa karya al-Jabiri tidak bisa kita temui dalam bahasa Inggris. Karya al-Jabiri banyak ditulis dalam bahasa Arab dan Prancis. Hal ini bisa dilihat dari keadaan

⁵ Muhammad Aunul 'Abid Shah dan Sulaiman Mappiasse, "Kritik Akal Arab: Pendekatan Epistemologi Terhadap Trilogi Kritik al-Jabiri", dalam Muhammad Aunul Abied Shah (ed.), *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 301.

⁶ Whalid Hamarneh, "Kata Pengantar", dalam Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Kritik Pemikiran Islam: Wacana Baru Filsafat Islam*, terj. Burhan (Yogyakarta: FajarPustaka, 2003), hlm. Vii.

⁷ Muhammad 'Abid al-Jabiri, "as-si>ratual-zja>tiyyahwaRaqatuTa'ri>f,"[http:// www.al-Jabriabed.com/IDENTITE.HTM](http://www.al-Jabriabed.com/IDENTITE.HTM), akses 3 September 2013.

social budaya, dan geografis Maroko. Negara Maroko adalah bekas jajahan colonial Prancis dan Spanyol, di samping itu wilayah geografis Maroko berdekatan dengan Prancis. Pemikiran dan budaya Prancis sudah tidak asing bagi penduduk Maroko. Sedikit banyaknya, budaya dan pemikiran Prancis sangat berpengaruh sekali bagi pemikiran al-Jabiri.

Besarnya pengaruh budaya Prancis terhadap pemikiran al-Jabiri dapat kita lihat dari karya-karya al-Jabiri dalam bentuk tulisan buku maupun jurnal. Diantara karya tulisan al-Jabiri yang terkenal adalah *Fikr Ibn Khaldun; al-Ashabiyyah wa al-Daulah* (Beirut: Markaz Dirasah al-Wahidah al-Arabiyah, 1970), tulisan ini adalah hasil disertasi al-Jabiri ketika menyelesaikan program doktornya di Universitas Muhammad al-Khamis di Rabbat, Maroko, pada tahun 1970. Dimana al-Jabiri membahas tentang pemikiran ibn Khaldun. Setelah menerbitkan bukunya yang pertama, dua tahun kemudian al-Jabiri kembali menerbitkan bukunya yang kedua. Kali ini dia mencoba untuk membahas persoalan-persoalan pendidikan dan tradisi pengajaran di Maroko, *Adwa 'ala Musykil al-Ta'lim* (1973).

Kemudian pada tahun 1976 al-Jabiri kembali menerbitkan bukunya, kali ini bukunya terdiri dari dua jilid, tentang epistemologi pengetahuan seperti yang dikenal dalam dunia Barat, *Madkhal ila' Falsafah al-'Ulu'm* (pengantar filsafat ilmu). Buku ini pertama kali diluncurkan pada tahun 1977. Al-Jabiri dalam bukunya ini selain menerjemahkan beberapa tulisan pemikir epistemologi modern ke dalam bahasa Arab, mulai dari Bacon hingga Foucault, dia juga memberikan analisis atas

berbagai aliran dan epistemologi Barat. Pada tahun 1980 al-Jabiri kembali meluncurkan bukunya, kali ini tulisan al-Jabiri lebih menyoroti persoalan-persoalan yang berkaitan dengan negerinya sendiri, *Min Ajli Ru'yah Taqaddimiyyah li Ba'di Musykilat al-fikriyyah wa al-Tarbawiyah* (Menuju pandangan yang lebih progresif dalam mengatasi persoalan-persoalan pemikiran dan pendidikan). Bukunya *Nahwu wa al-Turats : Qira'ah Mu'asirah li-Turatsina al-falsafati*, Dar al-Baidan: Markaz al-Saqafi al-Arabi. Dalam bahasa Indonesianya “Kita dan tradisi pembacaan kontemporer atas tradisi filsafat kita”.

Karya al-Jabiri ini dianggap kontroversial oleh kalangan intelektual Arab pada tahun 1980-an. Sebab, dalam bukunya tersebut al-Jabiri bukan hanya berani melontarkan tesis “Filsafat Islam sebagai Ideologi”, tetapi juga menyebut tokoh filsafat Islam klasik Ibn Sina sebagai titik awal kemunduran peradaban Islam, karena dilihatnya tidak rasional dengan ilmu-ilmu sihir.⁸

Selain itu, karya yang membuat al-Jabiri dikenal dalam dunia pemikiran kontemporer sekaligus menempatkannya pada posisi garda depan pemikiran Arab kontemporer adalah seri “*Kritik Nalar Arab*”. Kritik nalar Arab al-Jabiri terdiri dari beberapa seri. Seri pertama *Naqd 'Aql Arabi* muncul dua tahun kemudian dengan judul *Takwin al-'Aql al-arabi* (formasi nalar arab), terbit pertama kali pada tahun 1982. Seri pertama kritik nalar arab al-Jabiri menjelaskan secara detail tentang nalar

⁸ Ahmad Baso, “Posmodernisme Sebagai Kritik Islam: Kontribusi Metodologi Kritik Nalar Muhammad ‘Abid al-Jabiri”, dalam Muhammad ‘Abid al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. xiii-xiv.

terkonstruksi dalam ranah kebudayaan bangsa Arab, di sana menjelaskan tentang konsep 'aql yang merupakan hal baru dari yang banyak di pahami oleh banyak orang selama ini.

Menurut al-Jabiri nalar Arab adalah "aql mukawan" atau nalar terbentuk, yaitu himpunan aturan dan hukum-hukum berpikir yang diberikan oleh kultur Arab bagi penganutnya sebagai landasan untuk memperoleh pengetahuan. Maksudnya adalah, himpunan aturan-aturan dan hukum-hukum (berpikir) yang ditentukan dan dipaksakan (secara tidak sadar) sebagai epistem oleh kultur Arab. Menurut al-Jabiri sistem pengetahuan dalam satu kebudayaan sekaligus juga merupakan struktur ketidaksadarannya.⁹ Dalam karyanya tersebut al-Jabiri mengkonsentrasikan analisisnya pada proses-proses historis, baik epistemologi maupun ideologis, yang memungkinkan terbentuknya nalar bayani, irfani, burhani.

Sedangkan seri kedua dari kritik nalar Arabnya al-Jabiri adalah *Bunyah al-'Aql Arabi: Dirasah Tahliliyah Naqdiyyah Li Nazm al-Ma'rifah Fi al-Saqafah Al-Arabiyyah* (struktur nalar Arab: Studi analisis kritik atas sistem-sistem pemikiran dalam kebudayaan Arab), seri kedua ini terbit pada tahun 1986, dalam karyanya yang ke-dua ini, al-Jabiri berupaya untuk membuka struktur internal masing-masing ketiga

⁹*Ibid.*, hlm. xxx.

nalar tersebut, yakni, bayani, irfani, burhani, lengkap dengan analisis epistemologisnya.¹⁰

Seri ketiga dari kritik nalar Arabnya al-Jabiri adalah, *al-'Aql al-Siyasi al-Arabi: Muhaddidatuhu wa Tajaliyatuhu* (nalar politik Arab: faktor-faktor penentu dan manifestasinya). Karya ini pertama kali terbit pada tahun 1990. Seri ketiga ini berbeda dengan dua seri pertama, dimana dua seri pertama menekankan “nalar abstrak”, seri ketiga ini memfokuskan diri pada nalar politik, yaitu pada apa yang disebut “*Aql waqi al-Arabi*” (nalar realitas Arab). Dalam karyanya ini, al-Jabiri menjelaskan tentang setiap aktifitas politik (*al-fi'il al-siyasah*) mempunyai batas-batas perilaku (*muhaddidat*) dan manifestasinya (*tajaliyat*). Sedangkan batas-batas perilaku ini bisa berupa interes internal yang bersifat biologis dan psikologis, entah disadari atau tidak, dan bisa juga berupa faktor-faktor penekan eksternal. Sedangkan manifestasi dalam setiap penekanannya merupakan wujud keberadaan aktifitas tersebut dalam realitas faktual ataupun yang menjadi perantara untuk mencapai tujuan.

Buku al-Jabiri yang terdiri dari tiga seri tersebut, semuanya berbicara tentang masalah nalar Arab klasik. Pada tahun 2001 tepatnya pada bulan Maret, al-Jabiri kembali meluncurkan buku, terkait dengan proyek nalar Arabnya. Buku ini merupakan seri keempat dari proyek nalar Arab al-Jabiri, yakni *al-'Aql al-Akhlaq*

¹⁰Lihat Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Bunyah 'AqlArabi>: Dira>sahTahli>liyyahNaqdiyah Li Nuzm al-Ma'rifah Fi al-Saq>fah al-Arabiyyah* (Beirut: MarkazDira>sa>h al-Wahdah al-arabiyyah, 1986),hlm. 21.

al-Arabi> Dira>sah Tahli>liyyah Naqdiyyah li Nazm al-Qiyam fi al-Saqa>fah al-Arabiyyah (Nalar Etika Arab: Studi Analisis Kritis Tatanan Nilai dan Kebudayaan Arab), 2001. Buku seri yang keempat dari proyek nalar Arabnya al-Jabiri merupakan salah satu upaya al-Jabiri untuk menghidupkan kembali nalar Arab dalam bidang etika, dimana selama ini permasalahan yang menyangkut tentang persoalan etika hampir selalu didominasi oleh kebudayaan Barat.

Perkembangan nalar Arab dapat kita lihat dan petakan menjadi empat fase: *Pertama*, nalar yang diproduksi oleh teks-teks keagamaan. Teks-teks keagamaan akan melahirkan khazanah mengenai keadilan Tuhan dan kebebasan manusia. *Kedua*, nalar kolaboratif yang ditandai dengan pergulatan antara pemikiran keagamaan dan filsafat Yunani dan Persi. Seperti yang tertera dalam pemikiran al-Kindi dan al-Razi pada abad ketiga Masehi. Masa ini merupakan fase awal bagi bermunculannya pemikiran filsafat Yunani dalam dunia intelektual Islam. Persinggungan antara agama dan pemikiran Yunani pada abad ketiga menghidupkan kembali pemikiran keagamaan Islam yang telah lama meredup. Hal ini bisa kita lihat dengan munculnya Ibnu Sina, seorang tokoh pemikir Islam yang pemikirannya tidak di ragukan lagi. Ibnu Sina dalam karyanya *al-Qanun Fi al-Thib* menyatakan dengan gamblang bahwa etika merupakan salah satu terapi terhadap penyakit fisik dan psikis. Pemikiran tentang etika mulai dikembangkan setelah Ibnu Sina melontarkan pandangan dan pemikirannya yang tertuang dalam karya *al-Qanun Fi al-Thib* tersebut. Dimana etika dikembangkan sebagai jalan untuk mewujudkan humanisme dan negara utama.

Sedangkan fase yang *ketiga*, nalar di ilhami oleh pemikiran Aristoteles dan beberapa pemikir Yunani mutakhir lainnya, seperti yang dikembangkan oleh Miskaweh. Fase *keempat*, nalar yang menghendaki adanya integrasi antara nalar filsafat dan nalar agama sekaligus sufisme. Seperti karya al-Ghazali, *Mizan al-Amal*, dan karyanya al-Mawardi *Adab ad-Dunya wa al Din*.¹¹

Setelah berbicara tentang masalah nalar Arab klasik, kini kita mencoba untuk melihat nalar Arab Modern yang ditulis oleh al-Jabiri dalam bukunya *al-Kitab al-Arabi al-Mu'asir, Dirasah Islamiyyah Tahliliyyah Naqdiyyah* (Wacana Arab Kontemporer: Studi Kritik Analitik), karya ini terbit pertama kali pada tahun 1982. Bisa dikatakan bahwa dalam karyanya ini al-Jabiri pertama kalinya menerapkan analisis wacana atas berbagai kecenderungan dan aliran dalam pemikiran Arab modern, terutamanya tentang studi-studi keislaman.

B. Sistem Nilai Sosial Politik 'Abid Al-Jabiri

Maroko masih berbentuk kerajaan tradisional Islam ketika Prancis menguasai daerah tersebut pada tahun 1912 sebagai negara terbesar Afrika pertengahan abad 19. Penguasaan negara Prancis dan sekutunya dimulai semenjak Sultan Muhammad Hafiz meminta pertolongan kepada pasukan Prancis yang berada di daerah pantai

¹¹Anwariyyah Sayuthi dan Zuhairi Misrawi, "*Nalar Etika: Civil Society atau Negara?* ", dalam Taswirul Afkar, No. II, 2001, hlm. 159-162.

Maroko dari serangan suku-suku yang berada di pegunungan.¹² Perjanjian Fez memasukkan Prancis ke dalam lembaga pemerintahan baru di Maroko. Lembaga hasil pembaruan terhadap Mokh Zen,¹³ serta untuk menjaga keamanan dan ketertiban negara. Sejak itu, langsung maupun tidak, Mokh Zen bersama dengan residen (kepala pemerintahan Prancis) menjalankan fungsi pemerintahan bersama-sama. Mokh Zen menjalin hubungan dengan masyarakat Maroko.

Oposisi bangsa Maroko pertama kali berlangsung dalam bentuk pemberontakan Abdul Karim¹⁴ di wilayah pendudukan Spanyol. Pada tahun 1923 Abdul Karim memproklamkan sebuah negara Republik Rif. Negara ini adalah sebuah federasi dari sejumlah suku lokal yang otonom yang disatukan dengan identitas ideologi nasionalis. Negara nasionalisnya meluas sedemikian rupa, sehingga membuat Prancis ikut campur membantu Spanyol dalam peperangan. Dalam pemberontakan ini, Abdul Karim kalah pada tahun 1926. Walaupun Abdul Karim mengalami kekalahan, dia tetap menjadi pahlawan di mata pemuda Maroko.¹⁵

Sedangkan pada tahun 1925-1926 kelompok politik mulai melancarkan reformasi di lingkungan pelajar dan para pendidik di beberapa sekolah. Pada tahun 1927 terbentuklah *Association of Muslim North African Students* (perkumpulan

¹²Penguasaan itu disebut protektorat karena Prancis secara resmi diminta melindungi Maroko dari serangan luar. Lihat, Noel Sheriden, *Marocco in Pictures* (New York: Serling Publishing co.inc, 1972), hlm. 29.

¹³Mokh Zen adalah istilah untuk lembaga pemerintahan Maroko. Lihat. William Zortman, *Ibid.*, Hlm. 12.

¹⁴Abdul Karim adalah seorang intelektual asal Maroko. Abdul Karim pertama kali meniti karier sebagai guru. *Ibid.*, hlm. 28.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 30.

pelajar muslim Afrika Utara). Perkumpulan ini menjadikan *dahir* (dekrit) Berber 1930 untuk menyatukan sentimen Maroko di kalangan para reforman.¹⁶

Program Prancis mengenai Berber memberikan celah bagi umat Islam yang notabene adalah masyarakat Maroko untuk mengulirkan isu-isu krusial perlawanan. Serangkaian kampanye media massa dilancarkan, cabang-cabang gerakan reformis mulai tersebar di segala penjuru yang diorganisir oleh kelompok Nasionalis-Minded. Proto-nasionalis bangsa Maroko di Paris menerbitkan sebuah review dalam teks Prancis yang diberi nama "Maghrib dan difez. L. Action du Peuple".

Tahun 1933 Maroko menyelenggarakan festival untuk menghormati Sultan sebagai sarana demonstrasi legalitas nasional bangsa Maroko. Satu tahun kemudian sebuah rancangan disampaikan pada Sultan dan pejabat Prancis yang menyerukan penghapusan pemerintahan Prancis mengangkat sejumlah kementerian Maroko dan membentuk sebuah dewan nasional terpilih.¹⁷ Rancangan tersebut juga menyerukan sistem peradilan tunggal yang didasarkan pada pengadilan negara dan syariat. Rancangan tersebut juga menuntut nasionalisasi sejumlah industri besar, seperti industri pertambangan, transportasi, tenaga listrik dan perbankan. Ini adalah pergantian politik yang pertama yang menghendaki otonomi Maroko juga bukan kemerdekaan yang sepenuhnya dari Prancis.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 56.

¹⁷Noel Sheriden, *Marocco in Pictures* (New York: Serling Publishing co.inc, 1972), hlm. 29.

Tahun 1936 dan 1937 beberapa kalangan nasionalis bergerak menuju tahap gelombang perlawanan yang mengorganisir demonstrasi umum melawan pemerintahan Prancis.¹⁸ Dengan memanfaatkan situasi depresi; kalangan nasionalis berusaha membangkitkan kesadaran masyarakat umum tentang pentingnya mempertahankan Islam.¹⁹

Perang Dunia II memperlemah kekuatan Prancis dan mengantarkan terbentuknya partai Istiqlal tahun 1945,²⁰ untuk sampai di barisan terdepan dan berusaha menggalang dukungan massa bagi kemerdekaan Maroko. Partai baru ini menyerap kalangan ulama tua, para administratif dan kelompok elit lainnya. Dan menyatukan mereka menjadi elit nasional yang direkrut dari beberapa kota besar. Kegiatan utama partai ini mengorganisir demonstrasi untuk menjunjung kedudukan Sultan Muhammad yang terus berjuang demi kemerdekaan.

Tahun 1947 Sultan memproklamkan Maroko sebagai sebuah negara Arab yang condong kepada Liga Arab dan sengaja mengabaikan beberapa penghormatan kepada negara Prancis. Tahun 1953 Prancis memaksa Sultan menyetujui pemerintahan ganda, menekan partai Istiqlal, dan menggalang tokoh-tokoh propinsial ke dalam kelompok Prancis. Sultan dan tokoh partai Istiqlal di penjara dan diasingkan, pengasingan ini menimbulkan sentimen nasional massa. Dalam ketidak

¹⁸*Ibid.*, hlm. 50.

¹⁹Noel Sheriden, *Marocco in Pictures* (New York: Serling, Publishing co. inc, 1972), hlm. 31.

²⁰Najib Kailani, *Pemikiran Politik Islam Al-Jabiri*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 27.

hadirannya, banyak masyarakat Maroko yang tidak menghadiri shalat jum'at sebagai bentuk protes atas rezim yang tidak sah.

Dengan adanya tekanan dari massa, akhirnya Sultan dibebaskan. Setelah kembali ke jabatan kekuasaannya, Sultan Muhammad memproklamirkan negara Maroko harus menjadi kerajaan konstitusional dan ia terus mengadakan negosiasi dengan Prancis untuk mempersiapkan kemerdekaan dan membuat perjanjian persekutuan. Di bawah kepemimpinan Pierre Mendes-France, Prancis menyetujui dan mengakui, sekaligus menandatangani persetujuannya pada tanggal 19 Maret 1956.²¹

Pada tahun 1956 Sultan Muhammad V menetapkan kabinet pemerintahan yang terdiri dari beberapa anggota kelompok politik, tapi kekuasaan tetap berada di Istana. Hassan putra mahkota Sultan Muhammad V menjadi staf pertahanan kerajaan dan memimpin pertempuran menghadapi pergolakan di pegunungan Rif, di wilayah Barat Maroko pada akhir tahun 1950-an.²²

Kondisi sosial-politik, dan geografis Maroko, membuat al-Jabiri terjun pada dunia politik. Al-Jabiri mulai memasuki dunia politik pada usia muda. Al-Jabiri muda bersentuhan langsung dengan politik praktis (partai sayap kiri Istiqlal) pimpinan Mahdi bin Borka yang sekaligus menjadi pembimbing al-Jabiri muda. Dalam partai, al-Jabiri menempati posisi Humas. Pada tahun 1964 Beliau ditahan karena dituduh berkonspirasi melawan negara. Dunia politik ditekuninya sampai tahun 70-an,

²¹ Ira. M Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hlm. 243-246.

²²Ibid. hlm. 101.

puncaknya ketika menjadi biro politik USFR (Union Socialiste del Force Popullea). Al-Jabiri mengakhiri keterlibatannya di politik tahun 1981.²³

Sejarah kultural Maroko memiliki keunikan tersendiri, namun juga memiliki masalah yang kompleks, seperti halnya negara-negara muslim lainnya. Keunikannya antara lain adalah Maroko merupakan wilayah Maghrib yang merupakan wilayah kejayaan Islam di masa lalu. Hal ini tentu mewariskan kekayaan berlimpah, terutama khazanah-khazanah keilmuan Islam klasik. Banyak pemikir muslim lahir dari rahim Maghrib, seperti Ibn Arabi, Ibn Khaldun, Ibn Rusyd, dan lain-lain. Semuanya mempunyai pengaruh yang luas di dunia Islam dan Barat. Di samping itu, Maroko juga merupakan bekas jajahan Prancis yang terkenal dengan kekayaan dan intelektualitasnya yang sedikit banyak tentu berpengaruh terhadap dinamika internal kebudayaan Maroko.

Kalau dibandingkan dengan negara kolonial lainnya, protektorat Prancis tampaknya menerapkan kebijakan yang agak longgar terhadap negara koloninya, seperti yang di lontarkan Edward W. Said seorang pengamat orientalis kontemporer, bahwa sejarah kolonial Prancis sendiri, pada dasarnya dianggap konstruktif, karena telah meletakkan landasan bagi kaedah-kaedah persaudaraan antara dirinya dan bekas koloni-koloninya.²⁴

²³ Najib Kailani, *Pemikiran Politik Islam Al-Jabiri*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 28.

²⁴ Edward W. Said, *Kebudayaan Dan Kekuasaan: Membongkar Mitos Hegemoni Barat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 247.

Pada saat ditinggalkan oleh Prancis, Maroko mengalami kegagalan terhadap serbuan modernitas. Ini bisa dilihat pada bentuk negara Maroko yang sangat tidak jelas, negara menggunakan bentuk pemerintahan monarkhi tetapi, menyebut dirinya dengan demokrasi, yang mengilustrasikan pola lama yang dipaksakan untuk menyikapi kemodernan.

C. Ideologi Politik Muhammad 'Abid al-Jabiri

Muhammad 'Abid al-Jabiri besar di wilayah negeri Maghribi (Maroko), negeri yang pernah menjadi wilayah koloni Prancis dan Spanyol.²⁵ Secara tidak langsung Maroko mempunyai relasi kultural yang khas dengan negeri tersebut. Sekaligus tidak bisa dipungkiri bahwa, kondisi sosial-politik Maroko sangat berpengaruh sekali bagi pemikiran politik al-Jabiri, seperti yang diakui sendiri oleh al-Jabiri.

“Ada seorang teman berkomentar bahwa pemikiran epistemologi Prancis lebih dominan dalam tulisan-tulisan saya. Memang betul. Sebagaimana karena alasan subjektif, dan lainnya objektif. Subjektif, karena kami tinggal di wilayah Maghribi, yang secara kultural lebih dekat dengan tradisi Prancis dari pada tradisi Anglo-Saxon atau yang lainnya. Sedangkan alasan objektifnya adalah bahwa studi epistemologi di Prancis lebih menekankan analisis sejarah dan evolusi pemikiran, terutama kritik filsafat dan rasionalisme kritis, serta kurang menaruh perhatian pada bentuk formalisme. Dan inilah yang saya lihat lebih sepadan dengan persoalan yang saya geluti selama ini, yaitu persoalan *turas* (tradisi)”.²⁶

²⁵Walid Harmaneh “pengantar”, dalam Muhammad Abed al-Jabiri, *Kritik Pemikiran Islam: Wacana Baru Filsafat Islam*, terj. Burhan (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), hlm. vi.

²⁶ Muhammad 'Abid al-Jabiri, *al-Turas | waal-Hadas | ah: Dira > sa > h waMuna > qasah* (Beirut: al-Markaz al-Saqafi al-Arabi, 1991), hlm. 293.

Dengan merujuk kepada pengakuan al-Jabiri di atas, bisa kita lihat bahwa, tradisi kritis Prancis kontemporer mewarnai pendekatan al-Jabiri, ketika “mengkritisi” tradisi Arab Islam seperti dekonstruksi, arkeologi pengetahuan, geneologi dan lain sebagainya, selain juga menerapkan beberapa metode dan konsep yang diambil dari khazanah tradisi Islam, khususnya tradisi rasional Maghribi.

Dalam mengkaji masyarakat Arab (khususnya dalam bidang politik) al-Jabiri meminjam konsep “bawah sadar politik” (*alla Syu'urus Siyasi*) yang digagas oleh Regis Debray.²⁷ Debray menggunakan konsep tersebut untuk mengungkap bawah sadar politik masyarakat Barat. Dalam konsep bawah sadar politik Debray, fenomena politik tidak dibentuk oleh kesadaran manusia, gagasan-gagasan, ataupun obsesi-obsesi mereka.²⁸ Dia juga tidak dibentuk oleh apa yang melandasi kesadaran itu sendiri, seperti relasi sosial ataupun kepentingan kelas. Tetapi, penggerak utama dari sebuah fenomena politik adalah apa yang disebut dengan bawah sadar politik.

Al-Jabiri pertama kali berkenalan dengan pemikiran Prancis ketika kuliah di Universitas Muhammad al-Khamis, Rabat, Maroko pada dekade 1950-an. Dimana, pada saat itu pemikiran Marxisme menjadi “trend” sekaligus mengalami perkembangan yang pesat di wilayah Arab. Banyak tokoh intelektual Arab yang kagum dengan pemikiran Karl Marx, tidak ketinggalan juga al-Jabiri. Berbagai literatur Marxisme dalam bahasa Prancis dibaca semua oleh al-Jabiri.

²⁷Regis Debray adalah seorang guru filsafat asal Prancis.

²⁸Novriantoni Kahar, *al-Jabiri dan Nalar Politik Arab dan Islam: Sebuah Penajakan Awal*, Makalah Diskusi al-Jabiri, Teater Utan Kayu, 30 Juni 2004.

Sedikit demi sedikit mulai muncul keraguan dalam diri al-Jabiri, hal ini berkenaan dengan pendekatan yang dilakukan kaum Marxian dalam konteks sejarah pemikiran Islam, ketika al-Jabiri membaca karya Yves Locoste tentang ibn Khaldun. Yves Locoste mencoba untuk membandingkan antara pemikiran Ibn Khaldun dengan pemikiran Karl Marx, sebelum akhirnya sampai kepada kesimpulan bahwa Ibn Khaldun telah mendahului pemikiran Karl Marx menyangkut doktrin “determinasi sosial” dan “Materialisme historis”. Teknik perbandingan semacam ini, yakni antara tradisi Islam dan tradisi Barat, tak pelak lagi mendorong al-Jabiri bersuara mengkritik asumsi-asumsi kaum orientalis yang terkesan memaksa kepentingan mereka dalam mengkaji studi-studi keislaman.²⁹

Selain pengaruh pemikir Prancis, pemikiran politik al-Jabiri juga banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ibn Khaldun. Al-Jabiri sangat tertarik dengan pemikiran Ibn Khaldun yang tertuang dalam karya besarnya Ibn Khaldun “Muqaddimah” untuk membongkar realitas sosial politik yang berlangsung di negara Arab dan Islam. Dengan mencuatnya isu-isu fundamentalisme keagamaan, kekerabatan, dan etnisitas, seakan memberi legitimasi untuk merujuk kembali kepada pemikiran Ibn Khaldun.

Al-Jabiri mampu memahami pemikiran Ibn Khaldun dengan baik, sekaligus menampilkan sosok pemikiran Ibn Khaldun yang beda dari yang dipahami oleh kebanyakan orang selama ini.

²⁹Najib Kailani, *Pemikiran Pemikiran Politik Islam Al-Jabiri*, Skripsi (Yogyakarta; Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 26.

Pemikiran politik al-Jabiri, selain dipengaruhi oleh tokoh-tokoh pemikir besar, baik yang berasal dari Barat, maupun dari negara Arab, pemikiran al-Jabiri juga banyak dipengaruhi oleh iklim dan budaya Arab. Dimana rasionalitas dan demokrasi tidak dihargai. Bahkan sangat ekstrim kita menyebutnya, bahwa demokrasi dan rasionalitas dilecehkan oleh bangsa Arab sendiri. Al-Jabiri pernah mengungkapkan bahwa dua kasus yang membuat orang Arab ragu-ragu dan pesimis, bahkan mencibir demokrasi dan rasionalisme di dunia Arab. Perang Arab-Israil pada tahun 1948 dan tahun 1967 di mana, bangsa Arab mengalami kekalahan sekaligus dipermalukan oleh negara kecil seperti negara Israel.³⁰

Dengan kekalahan bangsa Arab dari Israel secara tidak langsung, menghilangkan legitimasi demokrasi, sehingga menjadi peluang bagi naiknya militer di sejumlah negara Arab. Diawali dengan naiknya Gamal Abdul Naser di Mesir, wacana demokrasi diganti dengan wacana revolusi yang waktu itu sedang bergema di dunia Arab pada dekade 50-an dan pertengahan 60-an.³¹ Bahkan yang lebih parah ketika itu adalah berkuasanya militer dengan menekan hak-hak warga sipil dan penegakan demokrasi.

Perang Arab-Israel pada tahun 1967, telah membawa dampak yang sangat tragis bagi masyarakat Arab. Dimana, menyebarnya kultur irasional, sehingga

³⁰Zulfikar, *Kritik Epistemologi Nalar Arab Menurut Muhammad 'Abid al-Jabiri*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2001), hlm. 18.

³¹<http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0310/21/ln/635261.htm>. Akses pada tanggal 10 September 2013.

mengakibatkan bangsa Arab tidak lagi percaya kepada kemampuan akal manusia, apalagi percaya kepada proyek-proyek rasional ambisius dan semangat pencarian ilmiah. Sehingga yang terjadi adalah kembalinya mereka kepada romantisme tradisi masa lalu, berpihak kepada tokoh-tokoh secara emosional dan tidak secara rasional. Kemudian, muncullah gerakan Islamis yang berorientasi salafi (konservatif) sebagai *counter* terhadap kegagalan bangsa Arab untuk menghadapi hegemoni bangsa Barat. Mungkin inilah yang melatar belakangi, sekaligus pangkal tolak pemikiran politik al-Jabiri dalam menyikapi persoalan yang dihadapi oleh bangsa Arab.

Tabel 2. 3.

Penyederhanaan Gagasan Al-Jabiri

No.	Gagasan Al-Jabiri
1.	Muhammad 'Abid al-Jabiri besar di wilayah negeri Maghribi (Maroko), negeri yang pernah menjadi wilayah koloni Prancis dan Spanyol. Secara tidak langsung Maroko mempunyai relasi kultural yang khas dengan negeri tersebut. Sekaligus tidak bisa dipungkiri bahwa, kondisi sosial-politik Maroko sangat berpengaruh sekali bagi pemikiran politik al-Jabiri, seperti yang diakui sendiri oleh al-Jabiri.
2.	Dalam mengkaji masyarakat Arab (khususnya dalam bidang politik) al-Jabiri meminjam konsep "bawah sadar politik" (<i>alla Syu'urus Siyasi</i>) yang digagas oleh Regis Debray. Debray menggunakan konsep tersebut untuk mengungkap bawah sadar politik masyarakat Barat. Dalam konsep bawah sadar politik

	<p>Debray, fenomena politik tidak dibentuk oleh kesadaran manusia, gagasan-gagasan, ataupun obsesi-obsesi mereka. Dia juga tidak dibentuk oleh apa yang melandasi kesadaran itu sendiri, seperti relasi sosial ataupun kepentingan kelas. Tetapi, penggerak utama dari sebuah fenomena politik adalah apa yang disebut dengan bawah sadar politik.</p>
3.	<p>Selain pengaruh pemikir Prancis, pemikiran politik al-Jabiri juga banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ibn Khaldun. Al-Jabiri sangat tertarik dengan pemikiran Ibn Khaldun yang tertuang dalam karya besarnya Ibn Khaldun "Muqaddimah" untuk membongkar realitas sosial politik yang berlangsung di negara Arab dan Islam. Dengan mencuatnya isu-isu fundamentalisme keagamaan, kekerabatan, dan etnisitas, seakan memberi legitimasi untuk merujuk kembali kepada pemikiran Ibn Khaldun.</p> <p>Selain pengaruh pemikir Prancis, pemikiran politik al-Jabiri juga banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ibn Khaldun. Al-Jabiri sangat tertarik dengan pemikiran Ibn Khaldun yang tertuang dalam karya besarnya Ibn Khaldun "Muqaddimah" untuk membongkar realitas sosial politik yang berlangsung di negara Arab dan Islam. Dengan mencuatnya isu-isu fundamentalisme keagamaan, kekerabatan, dan etnisitas, seakan memberi legitimasi untuk merujuk kembali kepada pemikiran Ibn Khaldun.</p>